

SASTRA DALAM ERA GLOBALISASI

Nancy Angelia Purba
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Riama Medan
Email : nancypurba27@gmail.com

ABSTRAK

Era globalisasi memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan berbangsa terkhusus dalam sastra Indonesia. sastra Indonesia harus dapat memposisikan diri di antara sastra dunia lainnya yang lebih dominan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, perlu menonjolkan sifat khas atau etnik sastra Indonesia. Hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan karena pengaruh budaya barat yang semakin kuat dalam berbagai bidang, khususnya dalam interaksi sosial, budaya dan teknologi. Era global yang ditandai dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, sehingga seakan-akan dunia merupakan sebuah perkampungan global tanpa sekat dan batas yang jelas. Sastra dalam globalisasi juga ditandai dengan masuknya bahasa gaul dalam karya sastra yang terbebas dari pakem-pakem bahasa. Kemajuan IPTEK menjadikan karya sastra diakui oleh orang luar. Era global juga telah memberikan kesempatan kepada dunia dan manusia yang hidup di dalamnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu.

Kata kunci: sastra, globalisasi

ABSTRACT

The era of globalization has had a positive and negative impact on the lives of special nations in Indonesian literature. Indonesian literature must be able to position itself among other world literature which is more dominant, both in terms of quantity and quality. To be able to realize this, it is necessary to highlight the distinctive or ethnic nature of Indonesian literature. This is not easy to do because the influence of western culture is increasingly strong in various fields, especially in social, cultural and technological interactions. The global era is marked by the acceleration of the development of increasingly sophisticated science and technology, so that as if the world is a global village without a clear boundary and boundaries. Literature in globalization is also characterized by the inclusion of slang in literary works that are free from the language's features. The progress of science and technology makes literature recognized by outsiders. The global era has also provided opportunities for the world and humans who live in it to interact and communicate from different ends of the world, without obstacles space and time.

Key words: literature, globalization

PENDAHULUAN

Sastra kerap lahir dari proses kegelisahan sastrawan terhadap kondisi masyarakat. Sastra pun sering ditempatkan sebagai potret sosial, sebab sastra mengungkapkan kondisi masyarakat pada masa tertentu, yang selalu memancarkan semangat zamannya. Sastra tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial yang terjadi pada zaman tertentu, tetapi juga menyerupai pantulan perkembangan pemikiran dan kebudayaan masyarakatnya. Dengan demikian, sastra merupakan refleksi kegelisahan kultural dan sekaligus juga merupakan manifestasi pemikiran bangsa.

Karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi ganda, yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Dari fungsi tersebut, karya sastra tidak semata-mata hanya menyuguhkan hiburan kepada pembaca melalui cerita naratifnya, namun karya sastra juga bermanfaat bagi pembaca itu sendiri. Oleh karena fungsi gandanya itulah (menghibur dan bermanfaat), karya sastra dianggap sebagai media yang paling efektif dalam merubah paradigma masyarakat.

Sastra juga dapat menjadi satu institusi sosial, kontrol sosial, alat perjuangan, dan juga menjadi ideologi. Sastra juga menghadirkan atau mencerminkan realitas dalam masyarakat (Susanto, 2012).

Dalam kondisi masyarakat saat ini, karya sastra dapat berkembang dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh khalayak umum. Selain itu, karya sastra juga memiliki potensi untuk keluasan masyarakat dan semangat hidup dalam semesta. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang meliputi nilai sosial, intelektual, dan religius, sangat diperlukan oleh masyarakat modern.

Penikmat karya sastra atau pembaca dapat menggugah perasaannya, mendorong dirinya sendiri untuk berbuat sesuatu untuk masyarakat lainnya. Mereka akan merasa memiliki andil dalam kegiatan masyarakat umum, sehingga menimbulkan kepedulian terhadap kepentingan bersama yang berjalan dalam masyarakat.

Sastra juga memberikan dampak yang positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia bisa berfikir kritis, kreatif, dan inovatif, memiliki wawasan yang luas ketika ia mendapatkan nilai-nilai positif yang dituangkan oleh pengarang dalam karya sastranya. Dalam era globalisasi ini, manusia dituntut untuk memiliki daya saing, kualitas, dan kompetensi yang tinggi baik dalam moral maupun iptek agar mampu bersaing dan memberikan pemikiran-pemikiran yang dapat bermanfaat.

Karya sastra dapat memberikan pesan dan amanat kepada pembaca untuk hal-hal yang positif. Pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Sastra mampu memberikan fungsi sebagai penyadar manusia akan peran sertanya dalam kehidupan sosial. Menurut Djojonegoro (dalam Tuloli, 2002:235), sastra dapat dikatakan selalu merupakan bagian yang amat penting dari peradaban mana pun di dunia. Selain menjaga peradaban dan nilai-nilai adat istiadat, sastra juga dapat membentuk masyarakat yang modern. H. Nani Tuloli mengatakan, peran sastra dalam era globalisasi adalah : 1. Mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa; 2. Memberi pesan kepada manusia, terutama pemimpin, agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran; 3. Mengajak orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama; 4. Merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat, seperti kemauan untuk berkoban demi mencapai cita-cita.

Peran lain dari sastra pada era globalisasi adalah sebagai penyebar ilmu pengetahuan. Sastra diciptakan dengan analisis dan imajinasi dari pengarang, serta dengan membaca keadaan suatu kehidupan masyarakat. Beberapa ahli mengatakan bahwa karya sastra merupakan sumber ilmu pengetahuan yang selektif tetapi kaya. Di negara maju, karya sastra sudah dikombinasikan dengan teknologi, industrialisasi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

SASTRA INDONESIA DAN SASTRA DUNIA: PERSAINGAN DI ERA GLOBALISASI

Era globalisasi memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan berbangsa. Dampak positif yang muncul, yaitu persaingan di berbagai bidang kehidupan yang semakin ketat dan kesempatan yang semakin luas untuk lebih maju dan berkembang. Namun, apabila tidak mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya, kita akan terlindas oleh persaingan global yang semakin berkembang pesat dan tidak terelakkan.

Dampak globalisasi yang tidak terelakkan tersebut juga berlaku pada sastra Indonesia. Agar tetap eksis, sastra Indonesia harus dapat memposisikan diri di antara sastra dunia lainnya yang lebih dominan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, perlu menonjolkan sifat khas atau etnik sastra Indonesia. Hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan karena pengaruh budaya barat yang semakin kuat dalam berbagai bidang, khususnya dalam interaksi sosial, budaya dan teknologi.

Sastra Indonesia menampilkan kekhasan budaya Indonesia. Dari tangan sastrawan Indonesia, potret Indonesia ditampilkan dengan gambaran yang jelas, baik budayanya maupun kondisi alamnya yang khas tropis. Selain itu, pola perilaku masyarakat dan adat istiadatnya dapat terlihat dari sastra Indonesia.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berasal dari keanekaragaman suku-suku yang ada di Indonesia, seperti suku Melayu, suku Batak, Suku Karo, Nias, suku Dayak, suku Asmat, dan suku Jawa dan lain sebagainya. Selain itu, negara ini juga memiliki kekayaan alam yang melimpah, seperti batubara, minyak bumi, dan gas yang dapat dikelola dengan baik. Semua hal tersebut dituangkan dalam karya sastra sehingga masyarakat dunia dapat mengenal Indonesia secara utuh.

Salah satu penulis karya sastra yang produktif di era globalisasi saat ini adalah Ayu Utami. Menulis cerpen dan novel di beberapa media massa

dan karya novelnya yang berjudul *Saman* karya Ayu Utami telah ditdalam erjemahkan edisi bahasa Perancis. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi sastra Indonesia di Perancis.

Untuk bersaing dengan sastra barat lainnya, selain karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, karya sastra Indonesia banyak juga yang mengandung unsur lintas budaya.

Novelnya yang berjudul *Jendela-jendela* yang telah diterjemahkan ke versi bahasa Inggris dengan judul *Windows* mengambil latar tempat di Amerika, Singapura, dan Vietnam. Dengan demikian, novel tersebut kaya akan kekhasan budaya di negara-negara tersebut. Salah satu diantaranya novel Andrea Hirata yang berjudul *Edensor*, novel yang termasuk dalam tetralogi *Laskar Pelangi* yang fenomenal, juga terdapat unsur lintas budaya. Novel *Edensor* tersebut menceritakan perjalanan dan pengalaman tokoh utamanya yang bernama Ikal dalam menempuh pendidikan Prancis. Ikal yang diceritakan sebagai seorang backpacker ini mengelilingi wilayah Eropa bersama dengan teman-temannya. Andrea Hirata mendeskripsikan tempat dan budaya di wilayah Eropa tersebut dengan sangat lugas dan bahasa yang sangat menarik.

Indikasi lain bahwa sastra Indonesia telah mendunia adalah di Singapura karya sastra Indonesia telah diajarkan di sekolah-sekolah menengah pertama dan menengah atas dan buku-buku sastra Indonesia pernah dijadikan buku teks sastra dan rujukan khusus untuk kajian sastra Melayu modern. Selain itu, di Korea sastra Indonesia dijadikan sebagai bahan jenjang untuk S-2 dan S-3, antara lain karya YB Mangunwijaya, WS Rendra, Chairil Anwar, dan Umar Khayam.

Untuk memposisikan sastra Indonesia dengan baik di dalam era globalisasi, terlebih dahulu masyarakat Indonesia harus lebih mengenal dan mencintai sastra Indonesia. Dengan mengenal dan memahami sastra, lambat laun kita dapat semakin mencintai dan memahami sebuah sastra. Untuk itu, perlu adanya pemasyarakatan karya sastra bagi masyarakat Indonesia.

Pemasyarakatan sastra Indonesia dapat berupa penyediaan bahan bacaan sastra yang memadai, baik di perpustakaan di lingkungan sekolah, perpustakaan umum, maupun di toko-toko buku. Selama ini buku sastra belum banyak tersedia di tempat-tempat tersebut sehingga masyarakat kurang mendapat informasi mengenai sastra Indonesia. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam penerbitan buku sastra sehingga minat baca masyarakat yang semakin besar terhadap sastra dapat tersalurkan.

Selain itu, para pelajar dan mahasiswa selaku generasi muda perlu dirangsang untuk menciptakan karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Untuk itu, perlu suatu wadah bagi mereka untuk dapat menampung kreativitas mereka dalam bidang sastra, seperti sanggar sastra, sehingga bakat mereka dapat tersalurkan.

Peningkatan apresiasi terhadap karya sastra dapat juga dilakukan melalui lomba-lomba yang berkaitan dengan sastra, seperti lomba baca puisi, lomba cipta cerpen, serta pementasan teater. Lomba-lomba tersebut dapat mendorong kreativitas dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra. Dengan mencintai dan menghargai sastra Indonesia, diharapkan sastra Indonesia dapat bertahan dalam persaingan dengan sastra dunia.

Era global yang ditandai dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, sehingga seakan-akan dunia merupakan sebuah perkampungan global tanpa sekat dan batas yang jelas. Sastra dalam globalisasi juga ditandai dengan masuknya bahasa gaul dalam karya sastra yang terbebas dari pakem-pakem bahasa. Kemajuan IPTEK menjadikan karya sastra diakui oleh orang luar.

Era global tersebut telah memberikan kesempatan kepada dunia dan manusia yang hidup di dalamnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak didik kita. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap

wujud kebudayaan di daerahnya. Memperkenalkan cerita rakyat dalam bentuk mendongeng sebelum tidur misalnya merupakan budaya bangsa kita dahulu, yang pada masa kini sudah mulai meluntur seiring berkembangnya zaman. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariannya. Ibarat kata pepatah "menggapai burung terbang sementara punai di tangan dilepaskan". Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita (dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama, dll.), dan keunikan masyarakat setempat. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (lokal genius) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut ini: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa kearifan lokal adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas, dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.

Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru terkadang mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Nurgiyantoro (1995: 164) menegaskan bahwa cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan.

Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak saja digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai

sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Pada masa kini, generasi saat ini lebih akrab dengan Cinderella, Spiderman, Superman, Pinocchio dan lain sebagainya. Tidak kenal Sangkuriang, Ratna Suminar, Malin Kundang, Bandung Bondowoso, Purnama Alam, Timun Mas dan lain sebagainya. Karena tidak akrab, maka jangan heran kalau esensi kearifan lokal yang ada pada cerita tersebut juga tidak pernah melekat dalam benak anak-anak kita.

Dalam era otonomi daerah sudah selayaknya dan memang seharusnya budaya lokal diperkenalkan kepada anak-anak kita. Bahkan dalam penyusunan kurikulum di tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah pun sudah selayaknya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran, terutama mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hal ini dilakukan untuk memperkecil pengaruh globalisasi yang semakin mengikis budaya bangsa kita. Hal yang naif terjadi di kota Cilegon provinsi Banten misalnya, di sekolah dasar muatan lokal (mulok) yang seharusnya mengedepankan budaya daerah misalnya berupa mulok bahasa dan sastra Jawa Dialek Banten (BJB), malah diabaikan, karena pengambil kebijakan lebih memilih bahasa Inggris sebagai pelajaran mulok. Tontonan dan tayangan di televisi lebih menonjolkan budaya orang lain daripada budaya bangsa kita. Tontonan dan tayangan yang menunjukkan keragaman budaya dan bahasa di nusantara teramat jarang. Seharusnya tontonan keragaman budaya nusantara disajikan sesering mungkin pada anak-anak generasi penerus bangsa Indonesia, agar mereka tahu produk media televisi juga menceritakan tentang tanah airnya. Selama ini anak-anak lebih Indonesia akrab dengan "Tom And Jerry" , "Naruto", "Dora" , "Mickey Mouse" dan lain-lain, mana cerita anak yang berlatar belakang budaya daerah yang ada di Indonesia? Mana produk bangsa ini yang bisa memperkaya generasi muda dan meluaskan wawasan mereka terhadap multikultur dan kemajemukan budaya bangsa? Tanpa sadar, kita telah dimiskinkan oleh

aneka tontonan dan tayangan yang mencerminkan budaya orang lain. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1). Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa.

Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknik melisankan melalui tulisan sastra. Perbedaan sastrawan dengan orang lain terletak pada kepekaan sastrawan yang dapat menembus kebenaran hakiki manusia yang tidak dapat diketahui orang lain.

Sastra selain sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca (Semi, 1993:1). Mengacu pada pengertian sastra di atas, sudah sewajarnya bila tujuan pembelajaran sastra juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa.

Sastra dapat memengaruhi daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual siswa sehingga berkembang secara maksimal. Salah satu genre sastra adalah prosa. Cerita rakyat (folklor) merupakan salah satu jenis prosa. Cerita rakyat sebagai salah satu budaya lokal sudah sepantasnya mulai dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat terhadap anak didik diyakini akan melekat sampai dewasa. Hal ini berkaitan dengan salah satu manfaat pembelajaran sastra yaitu membentuk watak peserta didik. Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena dalam karya sastra terkandung nilai-nilai yang positif bagi pembaca dan berguna bagi masyarakat secara luas. Sastra dapat menyampaikan amanat dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai pendidikan kepada pembaca.

Pesan moral dalam sastra sejatinya esensi yang harus ditemukan oleh pembaca atau penikmat sastra. Pesan moral dalam karya sastra merupakan

hal terpenting dalam sastra sebagai bahan kontemplasi pembaca dalam merajut nilai-nilai hidup dan melakoni kehidupan yang lebih baik. Misalnya, cerita rakyat "Dampu Awang" di daerah Banten yang berlatar gunung Kramat Watu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Bagaimana seorang anak harus bersikap hormat pada orang tua. Jangan sampai lupa kepada orang tua walaupun sudah hidup sukses. Dari jalan ceritanya agak mirip dengan cerita rakyat yang sudah lebih dulu terkenal dari daerah Minangkabau, yaitu Malin Kundang.

SIMPULAN

Sastra merupakan refleksi kegelisahan kultural dan sekaligus juga merupakan manifestasi pemikiran bangsa. Sastra Indonesia (dan Melayu) modern pada hakikatnya adalah sastra yang berada pada jalur yang mengglobal itu. Sebagaimana dengan perkembangan bahasa Indonesia, sastra Indonesia tidak ada masalah dalam globalisasi karena ia memang berada di dalamnya. Yang menjadi soal adalah bagaimana menjadikan bahasa dan sastra itu memiliki posisi yang kuat di tengah-tengah masyarakatnya. Atau lebih jauh, bagaimana langkah untuk menjadikan masyarakatnya memiliki posisi kuat di tengah-tengah masyarakat dunia (lainnya). Era global tersebut telah memberikan kesempatan kepada dunia dan manusia yang hidup di dalamnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saini K.M. 2005."Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Saini. (2005). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, A. (1993). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Susanto, D. (2010). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Tarigan, H. G. (1991). *Metode Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, N. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.